

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Literatur

Kajian literatur merupakan landasan yang digunakan sebagai panduan dan informasi sebelum melakukan penelitian. Dalam kajian literatur terdapat penjelasan dari beberapa teori, temuan, dan bahan penelitian lainnya sebagai gambaran permasalahan yang ingin diteliti. Kajian literatur memiliki fungsi membantu peneliti dalam menerapkan teori dan sumber teori yang dapat membantu peneliti dalam menetapkan data-data yang diperlukan pada penelitian yang dilakukan. Kajian literatur juga bisa menjadi tolak ukur untuk mengetahui seberapa detail informasi atau data yang diperlukan untuk penelitian yang dilakukan karena peneliti harus mengetahui seberapa spesifik data yang diperlukan dalam penelitian yang dilakukan.

##### 2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Pada sebuah penelitian, peneliti akan mencantumkan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan sumber referensi pada penelitian ini.

**Tabel 2.1 Review Penelitian Sejenis**

Peneliti	Mardiyah dan Nurbani 2020	Siti Rahayu 2020	Nur Nila Safitri 2017	Dini Sakinah 2022
----------	---------------------------------	---------------------	--------------------------	----------------------

Judul	Komunikasi Antarpribadi Dengan Lawan Jenis Pada Perempuan <i>Fatherless</i>	Pengaruh <i>Fatherless</i> dan Status Identitas Terhadap Kemampuan Penyesuaian Sosial Pada Siswa SMA di Kota Bandung	Konsep Diri Remaja Perempuan <i>Fatherless</i>	Dampak <i>Fatherless</i> Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Lingkungan Kelurahan Cempedak Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara
Teori	Teori <i>Fatherless</i> Teori Interaksionisme Simbolik, Teori Disonansi Kognitif, dan Teori Reasoned-Action	Teori <i>Fatherless</i> Teori penyesuaian sosial (Hurlock)	Teori <i>Fatherless</i>	Teori <i>Fatherless</i> Teori perkembangan sosial emosional anak usia dini

Jenis Penelitian	Deskriptif kualitatif	Kuantitatif	Kualitatif	Deskriptif kualitatif
Hasil	Berdasarkan tiga responden perempuan yang mengungkapkan bahwa komunikasi responden berjalan dengan baik dengan lawan jenisnya, mereka menampilkan diri dengan keadaan yang ceria bahkan lawan jenisnya. Kemudian, ketiga perempuan <i>fatherless</i> ini merasakan bahwa sosok	Pengaruh <i>fatherless</i> terhadap penyesuaian sosial pada siswa SMA N di Kota Bandung yang mana ketidak adaan peran dari seorang ayah membuat remaja kesulitan untuk bisa menyesuaikan dengan lingkungan sosial karena adanya pola pikir yang berbeda. Selain itu, pada	Remaja perempuan <i>fatherless</i> memiliki cara masing-masing untuk memenuhi peran dari seorang ayah. Konsep diri dari seorang remaja putri <i>fatherless</i> terbentuk karena adanya peran dari	Anak mengalami <i>fatherless</i> karena putri <i>fatherless</i> dapat berperilaku dan berinteraksi dengan yang lainya dengan baik. Tetapi ada sisi lain dari remaja putri <i>fatherless</i> , yaitu mereka lebih menutup diri karena tidak percaya diri terhadap beberapa hal sehingga membuat mereka kurang berinteraksi, perceraian mengalami

<p>lawan jenis yang memiliki hubungan dekat dengannya dapat menggantikan peran dan kehadiran seorang ayah pada dirinya.</p>	<p>penelitian ini juga menyebutkan bahwa status identitas remaja tidak mempengaruhi bagaimana remaja bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.</p>	<p>significant other yaitu ibu dalam memenuhi kebutuhan remaja dalam memenuhi peran seorang ayah. Terdapat peran dari teman di lingkungan sekitar yang membantu remaja putri <i>fatherless</i> dapat berperilaku dan</p>	<p>perkembangan sosial emosional seperti berinteraksi, kooperatif yang belum baik tetapi anak dapat menunjukkan ekspresi emosinya dengan sangat baik. Akan tetapi, anak yang mengalami <i>fatherless</i> karena ayah yang meninggal memiliki perkembangan sosial emosi yang belum berkembang dengan baik, anak cenderung memiliki sifat</p>
---	--	--	---

			<p>berinteraksi dengan yang lainnya dengan baik. Tetapi ada sisi lain dari remaja putri <i>fatherless</i>, yaitu mereka lebih menutup diri karena tidak percaya diri terhadap beberapa hal sehingga membuat mereka</p>	<p>yang pemalu dan pendiam, lebih suka menyendiri, tidak dapat mengekspresikan emosinya dengan baik dan sulit untuk bertoleransi dengan lingkungan sekitarnya. Kemudian, ada anak yang mengalami <i>fatherless</i> karena ketidak ikutsertaan ayah dalam perkembangannya memiliki sosial emosional yang cukup berkembang,</p>
--	--	--	--	---

			<p>kurang berinteraksi</p>	<p>kemampuan berinteraksinya hanya dengan orang sekitar yang sudah dikenal, anak cenderung menjadi pendiam dan menjadi takut ketika berinteraksi dengan banyak orang, serta anak belum dapat mengekspresikan emosinya dengan baik.</p>
Perbedaan	<p>Fokus penelitian diatas lebih dikhususkan untuk remaja perempuan dan komunikasi antarpribadi dengan lawan jenis.</p>	<p>Fokus penelitian diatas mengenai bagaimana cara remaja dapat melakukan penyesuaian dengan</p>	<p>Fokus penelitian diatas lebih dikhususkan untuk remaja perempuan di kota Bandung dan membahas mengenai konsep</p>	<p>Fokus penelitian diatas lebih berpartisipasi kepada anak usia dini 5- 6 tahun dan melihat perkembangan sosial emosionalnya.</p>

	Sedangkan dalam penelitian ini partisipan tidak dikhususkan kepada remaja perempuan saja dan komunikasi dilakukan kepada seluruh lingkungan sosial	lingkungan sosial. Sedangkan dalam penelitian ini fokus dalam perilaku komunikasi remaja <i>fatherless</i> dalam berinteraksi di lingkungan sosial.	diri pada remaja putri tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini partisipan tidak dikhususkan kepada remaja perempuan saja dan ingin mengetahui komunikasi remaja <i>fatherless</i> dalam berinteraksi di lingkungan sosial.	Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan partisipan remaja 18-21 tahun dan ingin melihat bagaimana interaksi remaja <i>fatherless</i> terhadap lingkungan sekitarnya
--	--	---	---	--

Berdasarkan dari hasil keempat penelitian terdahulu, peneliti melihat bahwa penelitian tersebut dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian ini karena penelitian yang dilakukan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Kemudian, sebagian besar menggunakan subjek remaja, adanya pembahasan mengenai lingkungan sosial anak *fatherless* yang menjadi referensi untuk dikaitkannya dengan motif yang melatarbelakangi komunikasi remaja *fatherless* dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya yang ingin dibahas pada penelitian ini. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “Komunikasi Antarpribadi dengan Lawan

Jenis Pada Perempuan *Fatherless*” merupakan penelitian yang menjadi referensi rujukan. Penelitian yang dilakukan oleh Mardiyah dan Nurbani tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh perempuan *fatherless* terhadap lawan jenis. Menggunakan teori Interaksionisme simbolik, teori disonansi kognitif, dan teori reasoned-action. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini didapatkan dari tiga responden perempuan yang mengungkapkan bahwa komunikasi responden berjalan dengan baik dengan lawan jenisnya, mereka menampilkan diri dengan keadaan yang ceria bahkan lawan jenisnya. Kemudian, ketiga perempuan *fatherless* ini merasakan bahwa sosok lawan jenis yang memiliki hubungan dekat dengannya dapat menggantikan peran dan kehadiran seorang ayah pada dirinya.

2. Penelitian yang berjudul “Pengaruh *Fatherless* dan Status Identitas Terhadap Kemampuan Penyesuaian Sosial Pada Siswa SMA di Kota Bandung” merupakan penelitian yang menjadi referensi rujukan kedua. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahayu tahun 2020. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fatherless* terhadap penyesuaian sosial SMA Negeri di Kota Bandung. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan teori penyesuaian sosial Hurlock. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pengaruh *fatherless* terhadap penyesuaian sosial pada siswa SMAN di Kota Bandung yang mana ketidak adaan peran dari seorang



ayah membuat remaja kesulitan untuk bisa menyesuaikan dengan lingkungan sosial karena adanya pola pikir yang berbeda. Selain itu, pada penelitian ini juga menyebutkan bahwa status identitas remaja tidak mempengaruhi bagaimana remaja bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

3. Penelitian yang berjudul “Konsep Diri Remaja Perempuan *Fatherless*” merupakan penelitian yang menjadi referensi rujukan ketiga. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Nila Safitri tahun 2017. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri yang bertujuan untuk mengetahui pandangan remaja perempuan *fatherless*, *significant other* dalam mendorong remaja perempuan *fatherless* untuk memenuhi figur ayah, *reference group* dalam mendorong remaja perempuan *fatherless* untuk memenuhi figur ayah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa remaja perempuan *fatherless* memiliki cara masing-masing untuk memenuhi peran dari seorang ayah. Konsep diri dari seorang remaja putri *fatherless* terbentuk karena adanya peran dari *significant other* yaitu ibu dalam memenuhi kebutuhan remaja dalam memenuhi peran seorang ayah. Terdapat peran dari teman di lingkungan sekitar yang membantu remaja putri *fatherless* dapat berperilaku dan berinteraksi dengan yang lainnya dengan baik. Tetapi ada sisi lain dari remaja putri *fatherless*, yaitu mereka lebih menutup diri karena tidak percaya diri terhadap beberapa hal sehingga membuat mereka kurang berinteraksi.

4. Penelitian yang berjudul “Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan

Sosial Emosional Anak Usia Dini di Lingkungan Kelurahan Cempedak Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara” merupakan penelitian yang menjadi referensi rujukan keempat. Penelitian yang dilakukan oleh Dini Sakinah tahun 2022. Penelitian yang dilakukan oleh Dini Sakinah yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak *fatherless* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif serta menggunakan Teori perkembangan sosial emosional anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian bahwa anak usia dini mengalami *fatherless* dengan penyebab yang berbeda-beda. Anak yang mengalami *fatherless* karena perceraian mengalami perkembangan sosial emosional seperti berinteraksi, kooperatif yang belum baik tetapi anak dapat menunjukkan ekspresi emosinya dengan sangat baik. Akan tetapi, anak yang mengalami *fatherless* karena ayah yang meninggal memiliki perkembangan sosial emosi yang belum berkembang dengan baik, anak cenderung memiliki sifat yang pemalu dan pendiam, lebih suka menyendiri, tidak dapat mengekspresikan emosinya dengan baik dan sulit untuk bertoleransi dengan lingkungan sekitarnya. Kemudian, ada anak yang mengalami *fatherless* karena ketidak ikut sertaan ayah dalam perkembangannya memiliki sosial emosional yang cukup berkembang, kemampuan berinteraksinya hanya dengan orang sekitar yang sudah dikenal, anak cenderung menjadi pendiam dan menjadi takut ketika berinteraksi dengan banyak orang, serta anak belum dapat mengekspresikan emosinya dengan baik.

Keempat penelitian tersebut lebih membahas mengenai penyesuaian anak yang mengalami *fatherless* terhadap sosial dan lingkungan sekitarnya, serta konsep diri pada usia remaja. Hal ini dapat diamati bahwa masih belum banyak penelitian yang membahas topik *fatherless* yang dikaitkan dengan kajian komunikasi. Walaupun sudah ada yang mengkaitkan dengan kajian komunikasi antarpribadi, tetapi subjek penelitiannya lebih dikhususkan untuk perempuan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi sehingga data yang didapatkan berdasarkan fakta serta pendekatan ini dapat menjelaskan pengalaman yang dialami oleh seseorang bahkan saat setiap individu sedang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Sehingga, peneliti ingin melakukan penelitian yang mengkaitkan *fatherless* dengan kajian komunikasi karena peneliti ingin melihat bagaimana cara berinteraksi seorang anak yang mengalami *fatherless* dengan lingkungan sekitarnya. Peneliti juga ingin mengetahui apakah seorang anak yang mengalami *fatherless* mengalami kesulitan atau gangguan untuk berbaur atau berkomunikasi baik dengan anak sebaya maupun orang lain di sekitar lingkungannya.

## **2.2 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah keterkaitan antara teori-teori atau konsep yang mendukung dalam penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun sistematis penelitian. Kerangka konseptual menjadi pedoman peneliti untuk menjelaskan secara sistematis teori yang digunakan dalam penelitian.

### **2.2.1 Komunikasi**

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, yang memiliki hasrat untuk

berinteraksi sosial satu sama lain guna untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, dan wawasan. Karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri dan memerlukan orang lain. Dalam berinteraksi tentu tak luput dengan komunikasi. Komunikasi bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Komunikasi sudah dilakukan oleh orang-orang terdahulu bahkan sejak zaman kuno. komunikasi sejak dulu terus berkembang hingga sekarang, komunikasi bahkan bisa menghubungkan yang jauh menjadi dekat karena bisa berkomunikasi melalui media elektronik. Komunikasi pada dasarnya memang sangat dibutuhkan oleh seluruh umat manusia karena dengan komunikasi, semua orang bisa mendapatkan segala informasi yang dibutuhkan apalagi di era serba modern seperti sekarang ini dimana informasi yang beredar di masyarakat sangat cepat dan setiap orang pun membutuhkan informasi dengan cepat pula.

Komunikasi memiliki banyak sekali manfaat karena dengan komunikasi banyak masyarakat yang tidak kenal menjadi kenal dan banyak juga dari masyarakat menjadi mengetahui banyak informasi yang ada di dunia ini. komunikasi bukan hanya bermanfaat bagi individu tetapi juga bagi kelompok karena informasi bisa ditransfer secara cepat jika ada komunikasi yang baik antar individu maupun antar kelompok.

Komunikasi bisa berjalan dengan baik dan efektif apabila ada timbal balik antara komunikator dan komunikan. Interaksi terjadi ketika ada dua orang saling berkomunikasi dan memberikan timbal balik yang diantaranya ada komunikator sebagai pemberi informasi dan seorang komunikan yaitu orang yang menerima

informasi. Adanya timbal balik dalam komunikasi membuat komunikasi yang dilakukan menjadi lebih efektif dan efisien karena informasi yang didapatkan bisa langsung diterima dan mudah dimengerti.

Istilah komunikasi di adopsi dari bahasa Inggris yaitu “communication”. Istilah lain dari bahasa Latin “communicare” yang bermakna membagi sesuatu dengan orang lain, memberikan sebagian untuk seseorang, tukar-menukar, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman, dan lain sebagainya (Hardjana, 2003). Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seorang individu kepada individu lainnya melalui proses tertentu, sehingga tercapai apa yang dimaksudkan dan apa yang diinginkan oleh kedua belah pihak. Di dalam komunikasi terkandung maksud dan tujuan yang jelas antara si penyampai atau pengirim pesan (komunikator) dengan si penerima pesan (komunikan). Dalam buku “Dinamika komunikasi (Effendy, 2015) komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu kepada orang lain atau mengubah sikap dan perilaku, baik secara lisan, maupun tak langsung melalui media.

Untuk memahami lebih lanjut tentang pengertian komunikasi, beberapa para ahli telah mendefinisikan apa itu komunikasi, diantaranya menurut Harold Laswell (1960) mengatakan bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa (*who*)”, “mengatakan apa (*say what*)”, “dengan saluran apa (*in which channel?*)”, “kepada siapa (*to whom?*)”, dan (“dengan akibat atau hasil apa (*with what effect?*)”. Kemudian, Everett M. Rogers mengatakan

bahwa komunikasi merupakan proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Carl I. Hovland juga mengatakan bahwa komunikasi merupakan Proses Dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambing-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah tingkah laku orang lain (komunikan)

Berdasarkan pengertian diatas tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang menyampaikan pesannya kepada orang lain, baik melalui media, isyarat, simbol, gambar, gaya ataupun lambang bahasa, yang keduanya telah memiliki kesamaan makna sehingga keduanya telah mengerti apa yang dikomunikasikan. Dengan kata lain, jika isyarat atau lambang yang disampaikan tidak dimengerti salah satu pihak, maka komunikasi yang terjalin tidak lancar dan mencapai sepakat.

#### **2.2.1.1 Unsur Komunikasi**

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi memiliki bagian unsur, maupun komponen yang ada di dalamnya agar suatu komunikasi dapat terjalin dan terhubung langsung. Dengan demikian komunikasi meliputi beberapa unsur, yaitu (Pratminingsih, 2006):

### 1) Sumber

Sebuah peristiwa komunikasi akan melibatkan sebuah sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa dari mana saja, bisa terdiri dari satu orang, bisa juga dalam bentuk kelompok atau organisasi. Sumber juga bisa disebut komunikator.

### 2) The sender (pengirim)

Apabila dalam proses komunikasi tidak ada kehadiran the sender atau pengirim, maka proses komunikasi tersebut tidak akan pernah terjadi. The sender biasanya disebut dengan komunikator atau narasumber. The sender adalah pengirim pesan yang nantinya akan diterima oleh komunikan. Sender bisa terdiri dari individu maupun kelompok.

### 3) The Receiver (Penerima)

Dalam komunikasi yang terjadi dua orang, di dalamnya harus ada penerima pesan. Untuk si penerima dapat mengerti dan memahami pesan pengirim. Penerima harus memastikan dahulu apakah ia bisa menerima pesan dari pengirim. Setelah itu si penerima baru bisa memahami, menafsirkan, dan menerjemahkan pesan yang dikirim oleh si pengirim.

### 4) Pesan atau Informasi

Pesan adalah sebuah informasi, ide, pengetahuan, ataupun berita yang ingin disampaikan oleh pengirim kepada si penerima. Maksud dari pesan ini bisa berupa gambar, kata-kata, tulisan, simbol, dan lain-lain.

Sebuah pesan mengandung unsur materi yang ditujukan untuk mempengaruhi pola pikir si penerima.

#### 5) Media komunikasi

Media komunikasi adalah sarana untuk mengirim dan menyampaikan sebuah pesan yang di maksud. Pemilihan media atau sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan, tergantung dengan jenis, sifat, dan bentuk pesan yang disampaikan. Misalnya media televisi menyampaikan pesan dalam bentuk gambar, video, dan gambar.

#### 6) Timbal balik atau *Feedback*

Timbal balik adalah respon yang diterima oleh penerima pesan untuk menanggapi pesan yang sudah diterima oleh pengirim pesan. Timbal balik yang diberikan si penerima pesan akan mengukur apakah komunikasi yang berlangsung berjalan dengan baik, apakah tujuan komunikasi tercapai atau tidak, apakah si penerima pesan mengerti dan memahami pesan yang dikirim. Timbal balik merupakan unsur yang penting pada sebuah komunikasi karena komunikasi bisa dibilang berhasil apabila ada sebuah timbal balik dari interaksi yang terjadi pada komunikator dan komunikan.

### **2.2.1.2 Fungsi Komunikasi**

Secara umum komunikasi berfungsi menjembatani hubungan antar manusia dalam berinteraksi. Harold Lasswell dan Effendy (2002) mengemukakan bahwa fungsi komunikasi yaitu, manusia dapat mengontrol lingkungannya, beradaptasi



dengan lingkungan tempat mereka berada, melakukan transformasi warisan sosial kepada generasinya. Namun pada umumnya fungsi komunikasi menurut ahli memiliki empat fungsi :

- 1) *Mass information*, yaitu untuk memberi dan menerima informasi. Komunikasi dapat digunakan untuk menyampaikan dan menerima informasi. Hal ini bisa dilakukan oleh setiap orang dengan pengetahuannya. Tanpa adanya komunikasi, informasi tidak akan tersampaikan dan diterima.
- 2) *Mass education*, yaitu memberi pendidikan. Biasanya fungsi ini dilakukan oleh guru dengan muridnya, dosen dengan mahasiswanya, serta orang tua dengan anaknya. Untuk meningkatkan pengetahuan atau oleh siapa saja yang mempunyai keinginan untuk memberi pendidikan.
- 3) *Mass persuasion*, yaitu untuk mempengaruhi. Biasanya fungsi ini dilakukan setiap orang atau lembaga yang mencari dukungan dan ini biasanya lebih banyak digunakan oleh pebisnis dalam mempengaruhi konsumen melalui iklan yang mereka buat.
- 4) *Mass entertainment*, yaitu untuk menghibur. Biasanya fungsi ini dilakukan oleh media radio, televisi, ataupun seseorang yang memiliki tujuan menghibur.

### **2.2.1.3 Tujuan Komunikasi**

Tujuan komunikasi adalah menghadirkan penyampaian informasi yang terjadi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi memberikan dampak

besar bagi penyebaran informasi yang bisa diterima oleh individu maupun kelompok sekalipun, karena dengan adanya komunikasi yang baik maka akan terjadi pertukaran informasi baik antar individu, individu kepada kelompok, ataupun kelompok kepada individu. Transfer komunikasi yang ada bisa terjadi karena adanya komunikasi yang baik, maka dari itu komunikasi memiliki tujuan yang sangat banyak karena dapat mengirimkan informasi, interaksi untuk mempererat hubungan dan lain-lain yang sifatnya adalah positif.

Setiap komunikasi yang dilakukan oleh setiap manusia pasti memiliki tujuan. Menurut Harold Lasswell dan Effendy (2002), tujuan komunikasi adalah :

- 1) Mengubah sikap (*to change the attitude*)
- 2) Mengubah Opini/pendapat/pandangan (*to change the opinion*)
- 3) Mengubah perilaku (*to change the behavior*)
- 4) Mengubah masyarakat (*to change the social*)

Seperti yang diungkapkan oleh beberapa ahli di atas bahwa komunikasi memiliki beberapa tujuan seperti merubah sikap. Merubah sikap bisa dilakukan dengan komunikasi yaitu dengan pemberitahuan informasi kepada individu bahwa sikap yang dilakukan harus dirubah, dengan adanya informasi tersebut maka seorang individu bisa merubah sikapnya. Selanjutnya dengan adanya komunikasi kita bisa merubah opini maupun pendapat dengan cara menyampaikan kembali pendapat atau opini yang kita ubah, biasanya perubahan opini yang dilakukan juga didasari oleh komunikasi yang menyebarkan informasi yang memiliki tujuan untuk merubah opini atau pendapat yang dibuat sebelumnya. Tujuan komunikasi

selanjutnya dalam mengubah perilaku, dengan komunikasi yang baik dengan penyampaian informasi yang baik juga maka dengan komunikasi kita juga bisa merubah perilaku dari seseorang, tentunya perilaku yang diubah adalah dari perilaku yang kurang baik menjadi perilaku yang baik. Komunikasi juga memiliki tujuan untuk merubah masyarakat, tentu saja komunikasi yang digunakan juga memiliki tujuan yang baik, contohnya adalah musyawarah yang mampu membuat masyarakat menjadi nyaman ketika mendapatkan informasi.

### **2.2.2 Komunikasi keluarga**

Komunikasi di dalam keluarga merupakan salah satu aspek penting untuk mempererat interaksi antar anggota keluarga. Komunikasi keluarga juga menjadi jembatan informasi antar anggota keluarga dalam bertukar berbagai informasi baik itu informasi yang formal maupun non formal. Komunikasi keluarga juga memiliki beberapa pengertian yang cukup luas seperti yang diungkapkan oleh beberapa ahli berikut ini.

Menurut Safrudin (2015) komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. Dilihat dari pengertian di atas bahwa kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, dan tindakan, mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian. Sedangkan tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif.

Seperti yang dijelaskan oleh ahli diatas bahwa komunikasi keluarga adalah sebuah cara untuk menjaga dan mengatur agar sebuah keluarga tetap terhubung baik dari fisik maupun batin. Karena dengan komunikasi keluarga maka sebuah keluarga akan merasakan banyak hal positif seperti rasa perhatian, pengertian, dan lain-lain yang dapat meningkatkan ikatan antar anggota keluarga. Selain itu komunikasi keluarga juga memiliki banyak bentuk mulai dari intonasi sara, sikap tubuh dan lain-lain yang biasanya sudah dimengerti oleh anggota keluarga.

Selanjutnya pengertian Komunikasi keluarga bernilai pendidikan menurut Djamarah (2004), adanya tanggung jawab orang untuk mendidik anak, komunikasi dalam keluarga ada sejumlah norma yang diwariskan orang tua kepada anaknya. Norma-normanya yaitu norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika, norma moral, dan norma estetika.

Komunikasi keluarga banyak memberikan hal positif contohnya seperti yang dijelaskan oleh ahli diatas yang menyatakan bahwa dalam komunikasi keluarga terdapat tanggung jawab dan peran orang tua untuk mendidik dan memberikan ajaran kebaikan dan biasanya di dalam keluarga jika ada komunikasi keluarga yang memberikan dampak positif maka orang tua akan mewariskan norma-norma dalam keluarga seperti norma sosial, etika, norma estetika, norma akhlak dan kebaikan-kebaikan lainnya yang bisa memberikan dampak positif bagi keberlangsungan keluarga.

Sedangkan komunikasi keluarga menurut Fitzpatrick dan koleganya (dalam Littlejoh, 2014) komunikasi keluarga itu tidak terjadi secara acak, tapi berdasarkan

skema-skema tertentu sehingga menentukan bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi. Skema tersebut tentang pengetahuan seberapa dekat keluarga, seberapa tingkat individualitasnya dan beberapa faktor eksternal keluarga (teman, pekerjaan, jarak geografis dan lain – lain). Skema keluarga akan mencakup bentuk komunikasi tertentu. Ada dua tipe, pertama adalah orientasi percakapan (conversation orientation), yang kedua orientasi kesesuaian (conformity orientation). Kedua tipe tersebut adalah variabel, sehingga setiap keluarga memiliki skema yang berbeda tergantung jumlah percakapan dan kesesuaian yang dicakup oleh keluarga tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat dilihat bahwa komunikasi keluarga memiliki banyak pengertian namun memiliki beberapa kesamaan seperti adanya keteraturan, ikatan dan unsur mendidik yang terdapat di komunikasi keluarga. Selain itu komunikasi keluarga juga memiliki tujuan untuk mempererat rasi persaudaraan dalam keluarga dan dengan komunikasi keluarga tersebut juga dapat terselip beberapa pesan yang diturunkan oleh orang tua kepada anak-anaknya melalui pesan-pesan seperti mengenai norma, akhlah dan lain-lain.

### **2.2.3 Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga**

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk memberikan pesan dan informasi secara langsung. DeVito (1989) mengartikan komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai effect atau umpan balik seketika. Dalam komunikasi interpersonal

dialog merupakan bentuk untuk menunjukkan terjadinya interaksi (Murtiadi, Danarjati, & Ekawati, 2015).

Pentingnya komunikasi interpersonal karena prosesnya berlangsung secara dialogis. Dalam proses komunikasi dialogis ada upaya dari pelaku komunikasi untuk adanya terjadi pergantian bersama (*mutual understanding*) dan empati. Proses tersebut bukan disebabkan adanya status sosial melainkan dasar komunikasi bahwa setiap manusia berhak memiliki kesempatan untuk berbicara, hal ini wajar dan dihormati sebagai manusia. Selain itu, agar proses komunikasi interpersonal efektif dilakukan perlu adanya sikap keterbukaan, sikap percaya, sikap mendukung, terbuka yang mendorong adanya saling memahami, menghargai, dan mengembangkan kualitas (Amalia & Natsir, 2017).

Komunikasi interpersonal dinilai dapat mengubah sikap, opini dan perilaku komunikasi. Hal ini dikarenakan komunikasi interpersonal biasanya berlangsung secara tatap muka (*face to face*) sehingga terjadilah kontak pribadi secara langsung (*personal contact*). Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dean Barnlund (1975) dimana komunikasi interpersonal merupakan perilaku orang-orang pada pertemuan tatap muka dalam situasi sosial informal dan melakukan interaksi terfokus lewat pertukaran isyarat verbal dan non verbal yang saling berbalasan sehingga aktivitas komunikasi yang dihasilkan langsung mendapatkan umpan balik (*immediated feedback*).

Menurut Verderber (2015) komunikasi interpersonal merupakan proses melalui mana orang yang menciptakan dan mengelola hubungan mereka,

melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Menurutnya Pertama, komunikasi interpersonal sebagai proses. Kedua, komunikasi interpersonal bergantung kepada makna yang diciptakan oleh pihak yang terlibat. Ketiga, melalui komunikasi kita menciptakan dan mengelola hubungan kita.

Mengelola hubungan individu dengan individu lainnya sebagai pelaku komunikasi didapatkan pertama melalui keluarga. Keluarga merupakan kelompok paling awal dan paling dekat untuk melakukan komunikasi dan berinteraksi bagi setiap orang. Pada sebuah keluarga biasanya memang terjadi komunikasi interpersonal seperti yang dijelaskan diatas yang menjelaskan biasanya dalam komunikasi interpersonal terdapat pengiriman dan penerimaan pesan yang dilakukan oleh dua orang maupun sekelompok kecil orang yang artinya disini bisa juga disebut keluarga karena keluarga merupakan kelompok pertama bagi seorang individu untuk memulai berkomunikasi dan berinteraksi.

Seperti yang dijelaskan ahli diatas bahwa komunikasi interpersonal juga tergantung dari komunikator dan komunikan yang terlibat di dalam komunikasi karena dalam komunikasi terdapat pesan atau informasi yang disampaikan yang sifatnya ditentukan oleh individu maupun kelompok yang terlibat dalam komunikasi. Selain itu dengan adanya komunikasi interpersonal maka dapat mempererat hubungan antar individu maupun kelompok karena dengan adanya komunikasi maka ada pesan atau informasi yang terus berjalan dengan baik yang akan menumbuhkan rasa butuh terhadap informasi atau pesan yang terus menerus diterima.

Dari beberapa pendapat ahli mengenai komunikasi interpersonal diatas dapat diketahui bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung dan dilakukan oleh komunikator yaitu penyampai pesan dan pesan tersebut diterima oleh komunikan. Komunikasi interpersonal juga biasanya terjadi karena ada alasan atau kebutuhan yang dirasakan oleh individu maupun sekelompok kecil orang. Komunikasi interpersonal juga merupakan sebuah proses yang dapat membuat baik itu individu maupun kelompok menjadi saling paham dan kenal satu sama lain yang nantinya bisa mempererat hubungan baik antar individu maupun dalam kelompok. Tujuan dari komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dan diharapkan dengan adanya komunikasi tersebut maka akan terjalin hubungan antara komunikator dan komunikan.

#### **2.2.4 Perilaku Komunikasi**

Perilaku komunikasi merupakan suatu aktivitas yang mendorong setiap individu untuk melakukan interaksi dengan individu lainnya agar saling mempengaruhi satu sama lain, dapat berbentuk komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal seperti ekspresi muka, seni, teknologi, dan sebagainya (Amalia D. , 2018). Perilaku dalam komunikasi biasa yang nampak (*overt behavior*) dan bisa juga perilaku yang tidak nampak (*inert behavior*) serta ada juga aktivitas-aktivitas dan kognitif. Hal ini dapat diamati melalui kebiasaan komunikasi seseorang, sehingga perilaku komunikasi bisa menjadi kebiasaan pelakunya.



Dorongan untuk melakukan interaksi dari perilaku komunikasi dapat menimbulkan adanya interaksi yang terjadi antar individu, komunikasi yang terjadi juga bukan hanya terjadi pada satu jenis komunikasi tapi bisa berbentuk komunikasi verbal yaitu adanya timbal balik antar individu yang merupakan sebuah komunikasi langsung dan juga bisa terjadi komunikasi non verbal dimana komunikasi terjadi dengan berbagai cara seperti ekspresi muka dari seseorang, gerak tubuh seperti lambaian tangan, seni atau budaya, teknologi berupa pesan singkat melalui telepon pintar maupun perangkat komputer dan sebagainya yang bisa digunakan untuk berkomunikasi secara nonverbal.

Dalam sebuah keadaan komunikasi juga bisa dilakukan dengan komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung. Menurut Effendy (2002:7) ada beberapa proses dalam berkomunikasi yaitu komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung. Proses komunikasi tatap muka yaitu komunikator dan komunikan saling berhadapan sambil saling melihat. Dalam situasi komunikasi seperti ini komunikator dapat melihat dan mengkaji dari sikomunikan secara langsung, karena itu komunikasi tatap muka disebut juga komunikasi langsung sedangkan proses komunikasi bermedia adalah komunikasi yang menggunakan saluran atau sarana untuk meneruskan suatu pesan kepada komunikan yang jauh tempatnya, dan atau banyak jumlahnya. Komunikasi bermedia disebut juga komunikasi tidak langsung (indirect Communication) karena komunikasi yang dilakukan menggunakan media.

Komunikasi bisa dilakukan dimana saja walaupun memang dilakukan dengan perantara media seperti komunikasi tidak langsung, banyak contoh media

yang dapat digunakan untuk berkomunikasi walaupun individu dengan individu lainnya dipisahkan oleh jarak yang jauh. Komunikasi langsung merupakan komunikasi yang sering terjadi ketika komunikan bertemu dengan komunikator secara langsung dan terjadi interaksi atau pertukaran informasi antar kedua orang yang berkomunikasi.

Untuk itulah komunikasi menjadi salah satu bentuk dari proses sosial karena melibatkan seorang individu dalam berinteraksi. Dalam komunikasi ada jenis interaksi simbolik yang dimana ketika individu sedang berkomunikasi akan ada penyampaian alur dalam menyampaikan gagasan terhadap suatu pesan (Effendy, 2008). Dalam interaksi simbolik diyakini menjadi cara agar suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat memberikan efek kepada komunikan. Hal ini karena mempengaruhi pola pikir dari pengirim dan penerima pesan mengenai isi pesan yang disampaikan. Komunikasi simbolik juga merupakan hasil dari proses dalam perilaku komunikasi karena dipengaruhi oleh situasi sosial yang semakin meningkat.

Dalam interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk perilaku komunikasi yang kemudian membentuk simbolisasi dalam berinteraksi sosial di masyarakat. Teori interaksi simbolik menuntut setiap individu harus dapat proaktif, reflektif, dan kreatif dalam menafsirkan perilaku komunikasi yang unik, sulit, dan terkadang sulit diinterpretasikan (Ahmadi, 2008). Dalam teori interaksi simbolik Blumer (dalam Bachtiar, 2006) interaksi simbolik memiliki ide dasar yaitu pertama, setiap individu merupakan manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi sehingga kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan

bersama. Kedua, interaksi yang dilakukan terdiri dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh individu yang berhubungan dengan individu lainnya. Interaksi simbolik yang mencakup bagaimana individu dapat menafsirkan tindakan-tindakan dari individu lainnya. Sama halnya yang disimpulkan oleh Soeprapto dari teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Blumer bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang ditafsirkan dari tindakan yang dilakukan oleh individu lainnya. Kemudian makna tersebut yang diperoleh dari hasil individu berinteraksi yang dilakukan dengan individu lainnya sehingga makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung (Soeprapto, 2002).

Maka dari itu, interaksi simbolik menjadi bagian dalam perilaku komunikasi karena ketika individu sedang berkomunikasi biasanya membutuhkan simbol-simbol tertentu yang biasanya disepakati bersama oleh masyarakat seperti simbol dalam bahasa, tulisan, dan lainnya. Hal ini menjadi salah satu aspek yang penting dalam aktivitas komunikasi karena dengan adanya komunikasi yang terjaga di dalam pelaku komunikasi maka akan timbul pertukaran informasi yang sesuai, semakin baik komunikasi maka informasi yang diberikan akan tersampaikan dengan balik. Selain itu, perilaku komunikasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti fenomena yang ada di sekeliling hingga setiap aspek kehidupan.

### **2.2.5 Remaja**

Remaja atau dikenal juga dengan istilah latin *adolescent* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Menurut Santrock (dalam Zahrotun, 2006) remaja adalah

tahapan perkembangan transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai pada umumnya adalah perubahan fisik, kognitif, dan sosial. Remaja memiliki 3 fase, yaitu remaja awal yang berlangsung pada usia 12-15 tahun, remaja madya berlangsung pada usia 15-18 tahun, dan remaja akhir berlangsung pada usia 18-22 tahun.

Pada fase ini remaja memiliki ciri khusus yaitu adanya mencari identitas diri karena adanya peran atau tugas perkembangan yang baru dialami oleh remaja untuk persiapan menghadapi masa dewasa. Santrock (dalam Hasmiati, 2012) menyebutkan remaja memiliki periode-periode penting dalam kehidupannya, berikut merupakan ciri-ciri remaja:

- 1) Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada masa remaja dikatakan merupakan periode yang penting karena segala sikap dan perilaku yang dilakukan pada saat remaja akan berakibat jangka panjang. Perkembangan mental pada masa awal remaja perlu adanya penyesuaian karena akan membentuk sikap, nilai, dan ketertarikan pada diri remaja.

- 2) Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada fase ini, remaja bukan lagi seorang anak yang tanggung jawabnya masih dikendalikan oleh orang tua tetapi bukan juga orang dewasa. Maka dari itu, perilaku dalam fase ini perlu untuk dikontrol agar perilaku tidak menyimpang. Tetapi di lain sisi, fase remaja yang

menjadi perairan dapat menguntungkan karena remaja dapat mengeksplorasi gaya kehidupan yang berbeda sesuai dengan yang diinginkan

3) Masa remaja sebagai periode perubahan

Pada awal remaja banyak perubahan yang dialami oleh remaja, diantaranya adanya perubahan fisik, meningkatnya emosi, perubahan minat dan pola perilaku yang biasanya remaja sedang senangnya meniru, dan adanya tuntutan kebebasan dan takut dalam bertanggung jawab.

4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Dalam tugas perkembangan sebenarnya memiliki permasalahannya masing-masing tetapi karena remaja masih memiliki emosi yang tidak dapat dikontrol dan sebagian orang tua masih bertanggung jawab atas permasalahan anak sehingga anak tidak dapat mengatasinya sendiri.

5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Penyesuaian diri seorang remaja biasanya akan melibatkan dalam sebuah kelompok. Remaja awalnya masih perlu menyesuaikan dengan kelompok sosial di sekitarnya sehingga mulai untuk mencari kecocokan yang sesuai dengan dirinya dan lingkungan.

Adanya karakteristik yang ditimbulkan dari fase remaja dikarenakan remaja masih ada di tahapan peralihan, dimana remaja sudah tidak termasuk dalam golongan anak-anak, tetapi belum memasuki fase secara penuh untuk menjadi orang dewasa. Maka dari itu, masa remaja merupakan masa yang rawan karena adanya peralihan dari masa anak-anak yang seringkali dihadapkan dengan situasi yang membingungkan dan adanya rasa ingin tahu yang tinggi sehingga membuat remaja mudah terpengaruh. (Fitriyani, Widodo, & Fauzia, 2013).

Piaget (dalam Santrock, 2003) memaparkan bahwa masa remaja juga merupakan masa perkembangan aspek kognitif yang sudah mencapai taraf operasional formal sehingga remaja dapat berpikir secara logis. Remaja sudah mulai bertanggung jawab terhadap peran yang dijalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, ada tugas perkembangan remaja yang dilalui remaja yang menuntut mereka untuk melakukan perubahan besar pada sikap dan pola perilakunya. Tugas perkembangan pada masa remaja lebih dipusatkan pada proses kehidupan sosial-emosi yang sedang berkembang di dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.

William Kay (dalam Yusuf, 2014) menjelaskan tugas perkembangan yang dilalui remaja, yaitu:

- 1) Remaja mampu menerima fisiknya sendiri sesuai dengan keragaman kualitasnya
- 2) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan figur yang memiliki otoritas pada remaja

- 3) Mengembangkan keterampilan berkomunikasi interpersonal dan menjalin hubungan dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun berkelompok
- 4) Menemukan *role model* yang dijadikan identitasnya
- 5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan atas kemampuan yang dimilikinya
- 6) Memperkuat kemampuan mengendalikan dirinya atas nilai, prinsip-prinsip yang ada di lingkungan masyarakat atau falsafah kehidupan
- 7) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri dari perilaku kekanak-kanakan

Kemudian, (Santrock, 2003) menyebutkan bahwa tugas perkembangan yang harus dipenuhi remaja adalah dapat berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Remaja diharapkan mampu untuk mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, mencapai peran sosial sebagai remaja laki-laki dan perempuan, serta pencapaian tingkah laku yang dapat bertanggung jawab secara sosial. Kemampuan remaja untuk dapat memenuhi tugas perkembangannya akan berdampak pada tahap perkembangan selanjutnya. McCandless dan Evans (dalam Pikunas, 1976) juga berpendapat bahwa masa remaja ditandai dengan rasa keinginan untuk dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat agar remaja dapat diterima.

Di samping itu, Hurlock (1994) berpendapat bahwa tugas perkembangan yang berhubungan dengan bidang sosial merupakan tugas perkembangan yang sulit

karena remaja harus memiliki kemampuan dalam menilai situasi sosial dan menentukan perilaku yang baik atau tepat pada kondisi sosial tertentu. Remaja dihadapi oleh berbagai lingkungan, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lainnya yang lingkungan sosial lainnya. Lingkungan inilah yang akan membentuk perilaku setiap remaja karena dapat mempengaruhi remaja dapat melakukan suatu tindakan dan pembentukan karakter dari masing-masing remaja (Pitoewas, 2018). Untuk itulah, remaja diharapkan dapat memenuhi tugas perkembangan sosialnya agar mampu melaksanakan peran sosialnya dan akan mempengaruhi perilakunya pada tahap perkembangan selanjutnya.

### **2.2.6 Fatherless**

*Fatherless* atau berbagai istilah *father absence*, *father loss*, atau *father hunger* merupakan merupakan keadaan seorang anak yang tidak memiliki figur orang tua secara tidak lengkap, khususnya figur seorang ayah. Hal ini terjadi pada anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan dengan ayahnya. Tidak adanya hubungan atau figur seorang ayah dalam pengasuhan berupa ketidakhadiran secara fisik atau psikologi dalam kehidupan anak (Sakinah, 2022). Menurut Smith (2011) dapat disebabkan karena keadaan yang tidak diinginkan seperti kematian, atau disebabkan karena perceraian atau problematika antara kedua orang tua.

Permasalahan yang terjadi antara orang tua anak yang mengakibatkan kekosongan peran ayah menjadi masalah utama. Perasaan anak akan merasa asing dikarenakan lingkungan masyarakat yang memiliki gambaran ideal bahwa sebuah



keluarga memiliki ayah, ibu, dan anak yang tinggal bersama-sama secara fisik dan psikis (Minjiat, 2017). Munculnya Fenomena *fatherless* terjadi karena adanya sudut pandang pengasuhan yang dipengaruhi oleh budaya. Saat seorang anak yang mengalami *fatherless* karena perceraian biasanya akan tinggal bersama ibunya. Hal ini dikarenakan pandangan bahwa seorang ayah tidak dapat mengasuh (Sakinah, 2022). Menurut Psikolog Phebe Illenia, hendaknya ayah turut berperan dalam pengasuhan terhadap anak, bukan hanya ibu saja. Ayah diharapkan dapat mengelola waktu dengan baik dan memaksimalkan kualitas interaksi dengan anak.

Sebenarnya ayah memberikan dampak pengasuhan yang sama pentingnya dari ibu, khususnya dalam perkembangan sosial anak. Menurut Hetherington (Lamb, 1992) menjelaskan bahwa kehadiran ayah baik secara fisik dan psikis akan membantu anak dalam pemantapan hubungan dengan orang lain, penyesuaian perilaku, dan sukses dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Maka dari itu, peran sebagai seorang ayah penting untuk dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab dalam pengasuhan anak, ketika seorang ayah tidak dapat memenuhi tanggung jawab tersebut maka adanya kekosongan peran pada ayah yang berdampak anak akan merasakan *fatherless*.

#### **2.2.6.1 Bentuk Peran Ayah**

Dalam perkembangan anak, peran ayah sebagai salah satu pengasuh bagi anak di keluarga juga cukup penting karena sosok ayah memiliki jiwa kharismatik yang bisa diperhatikan dan ditiru oleh anak. Pengasuhan yang melibatkan peran ayah memberikan dampak positif untuk perkembangan anak, diantaranya kognitif,

motorik, bahasa, dan sosial (Auni, 2017). Ayah juga dapat menjalin hubungan sosial emosional anak yang akan mempengaruhi interaksi sosial anak di lingkungannya.

Peran ayah tidak hanya dapat direfleksikan untuk anak laki-laki saja, melainkan anak perempuan juga dapat merefleksikan cara berpikir rasional seorang ayah (Auni, 2017). Sikap seorang ayah dapat memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga anak memperhatikan dan meniru perilaku dari ayahnya. Ketika seorang ayah dapat memberikan peran untuk memperkenalkan lingkungan kehidupan, hal ini dapat mempengaruhi anak dalam menghadapi perubahan di lingkungan sosialnya dan membantu perkembangan kognitifnya (Palkovitz, 2002)

Menurut Gottman dan De Claire (1997) ketika ayah dapat menjalin relasi yang baik dengan anak nantinya anak memiliki kemampuan berempati yang baik, memiliki sikap penuh perhatian, serta hubungan sosial yang dijalani anak juga lebih baik. Dalam penelitian Dhucame (2002) menjelaskan bahwa anak remaja yang memiliki kedekatan yang baik dengan ayah memiliki keterlibatan konflik yang lebih sedikit dibandingkan dengan remaja yang tidak memiliki kedekatan atau keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan. Ketidak terlibatan ayah menyebabkan anak menjadi rendah diri, emosi yang mudah terganggu, kesepian, dan malu (Utami, 2021). Maka dari itu pentingnya peran ayah dalam pengasuhan untuk perkembangan anak.

Pada penelitian yang dilakukan Lamb (dalam Palkovitz, 2002) menjelaskan adanya indikator peran ayah dalam 3 dimensi, yaitu:

1) *Paternal engagement*

Keterlibatan peran secara langsung, dimana seorang ayah memberikan waktunya secara penuh untuk adanya interaksi antara ayah dan anak. Interaksi yang dilakukan dapat berupa kegiatan bermain, memberikan makan, berdiskusi, mempelajari hal yang baru bagi anak, dan aktivitas lainnya.

2) *Paternal accessibility*

Keterlibatan peran yang dimana adanya kehadiran dan ketersediaan ayah secara fisik dan psikologis tetapi pada saat anak membutuhkan saja. Bentuk keterlibatan yang lebih rendah, ayah ada didekat anak tetapi tidak berinteraksi secara langsung dengan anak, seperti ayah hanya menemani anak dalam mengerjakan tugas sekolah, menjaga anak ketika bermain tetapi tidak ada interaksi, atau aktivitas lainnya tanpa adanya bentuk interaksi.

3) *Paternal responsibility.*

Keterlibatan peran yang dimana ayah memahami dan memenuhi kebutuhan anak. Ayah bertanggung jawab dalam memberikan peran memberikan perencanaan pengasuhan untuk masa depan nanti, seperti bertanggung jawab dalam finansial, penunjang pendidikan anak, dan perencanaan lainnya untuk memfasilitasi material yang anak butuhkan.

Keterlibatan peran ayah dalam kehidupan anak berkorelasi positif dengan kepuasan hidup anak, perkembangan sosial anak yang juga berkorelasi dengan kompetensi serta inisiatif anak dalam lingkungan sosial. Selain terpenuhinya peran

ayah dalam pengasuhan anak, ayah juga memberikan peran penting dalam keterlibatan keluarga yang dimana dapat mempengaruhi seluruh anggota keluarga bukan hanya anak saja. Dijelaskan oleh Hart (dalam Yuniardi, 2009) menegaskan bahwa ayah memiliki peran dalam keterlibatannya dalam pengasuhan anak yaitu:

1) *Economic Provider*

Ayah dianggap sebagai pendukung finansial dan perlindungan bagi keluarga. Ayah memiliki kewajiban yang cukup besar dalam mendukung finansial di dalam sebuah keluarga karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2) *Friend & Playmate*

Ayah dianggap sebagai "*fun parent*" yang dimana memiliki waktu bermain yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu. Ayah memiliki sifat yang menyenangkan untuk membuat anak senang ketika bermain bersamanya. Dimana ketika ayah menjadi *fun parent* ini juga memberikan pengasuhan kepada anak mengenai lingkungan sosialnya.

3) *Caregiver.*

Ayah dianggap sering memberikan stimulasi yang efektif dalam berbagai bentuk, sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan. Seorang ayah memang memiliki rasa sayang yang sangat besar terhadap keluarganya yang membuat ayah sering memberikan perhatian dan juga rasa aman terhadap anaknya.

4) *Teacher & Role Model*

Sama seperti peran seorang ibu, ayah juga bertanggung jawab terhadap apa saja yang dibutuhkan anak untuk masa mendatang melalui latihan dan teladan yang baik bagi anak. Seorang ayah biasanya mengajarkan berbagai norma dan cara bersikap yang baik kepada anak, biasanya ayah lebih mengajarkan dan memberikan contoh dalam kegiatan sosial anak.

5) *Monitor and disciplinary*

Ayah memenuhi peranan penting dalam pengawasan terhadap anak, terutama pada saat adanya tanda-tanda awal penyimpangan, maka dari itu ayah harus menegakkan kedisiplinan kepada anak. Sebagai seorang ayah yang merupakan sosok laki-laki biasanya merupakan orang yang disegani oleh anak karena anak melihat dari ketegasan anak yang dapat memberikan contoh disiplin sehingga ayah dapat dengan tegas ketika ada tanda-tanda penyimpangan dari anak.

6) *Protector*

Peran ayah dalam mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak, sehingga anak terbebas dari kesulitan atau bahaya serta mengajarkan bagaimana anak seharusnya menjaga keamanan diri mereka terutama selagi ayah atau ibu tidak bersamanya.

7) *Advocate*

Peran ayah akan menjamin kesejahteraan anaknya dalam berbagai bentuk, terutama terpenuhinya kebutuhan sehari-hari anak, serta ketika berada di institusi di luar keluarganya.

#### 8) Resource

Peran pengasuhan seorang ayah yang dilakukan dengan berbagai cara dan bentuk, ayah akan mendukung keberhasilan anak dengan memberikan dukungan di belakang layar. Ayah biasanya selalu memberikan dukungan besar bagi anaknya dalam bentuk tanpa diketahui oleh banyak orang.

Secara keseluruhan peran ayah terhadap anak serta keluarga memiliki peran yang sangat penting, selain sebagai penunjang finansial untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam keluarga, ternyata seorang ayah lebih besar memberikan peran penting terhadap pola interaksi seorang anak dengan lingkungannya. Bukan hanya peran dari ibu saja, tetapi ayah dituntut juga dalam membangun hubungan yang hangat dengan anak, kedekatan yang dibangun dari peran seorang ayah nantinya berpengaruh terhadap terhadap kehidupan anaknya kelak.

#### **2.2.6.2 Faktor Penyebab *Fatherless***

Factor penyebab anak mengalami *fatherless* ada berbagai macam, factor tersebut yakni ayah yang diwajibkan untuk memberi nafkah untuk keluarga sehingga sibuk dengan dunia kerjanya, ayah yang beranggapan bahwa hanya

seorang ibu yang wajib membesarkan anak, ayah yang beranggapan bahwa anak akan tumbuh dengan baik dengan sendirinya, sehingga ayah hanya berfokus terhadap kehidupannya, dan lain sebagainya.

Menurut Utami (2021) menyebutkan ada 2 faktor penyebab anak mengalami *fatherless*, yaitu:

- 1) Akibat Bercerai

Bercerai merupakan terputusnya hubungan antara suami dan istri yang disebabkan kegagalan suami atau istri dalam menjalankan perannya masing-masing. Saat suami dan istri tidak melanjutkan kehidupan dan memutuskan untuk berpisah, anak menjadi korban dalam hubungan rumah tangga tersebut. Hak asuh anak menjadi permasalahan yang mengakibatkan anak tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya secara langsung. Paradigma ayah dipengaruhi oleh stereotip budaya bahwa laki-laki tidak dapat mengurus anak sehingga biasanya anak tidak mendapatkan peran ayah secara langsung. Padahal ayah juga memberikan peran yang sama pentingnya dengan ibu, seperti perkembangan anak dalam sosial emosionalnya.

- 2) Akibat Meninggal Dunia

Ketidakhadiran seorang ayah yang disebabkan karena meninggal dunia yang tidak dapat dihindarkan. Seorang anak akan merasa kehilangan karena ketidakhadiran secara fisik atau psikologis selamanya pada kehidupan anak. Anak kehilangan peran-peran penting ayahnya, seperti memberi kasih sayang, perasaan

aman karena ada perlindungan sosok seorang ayah. Oleh sebab itu, peran tersebut digantikan oleh sosok ibu yang menjalankan dual peran secara bersamaan, ibu menjadi figur yang dapat memberikan arahan dalam menghadapi sebuah masalah yang dimana hal ini biasanya didapatkan dari seorang ayah.

### **2.2.6.3 Dampak *fatherless***

Kekosongan sosok seorang ayah yang dirasakan oleh seorang anak tidak secara langsung dapat disadari oleh anak tersebut. Peran ayah merupakan peran yang cukup penting di dalam keluarga karena ayah memiliki peran yang besar dalam memberikan rasa aman dan nyaman bagi seorang anak. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Lerner (dalam Aini, 2019) dijelaskan bahwa seseorang yang merasakan *fatherless* akan kehilangan peran-peran penting ayahnya. Apabila seorang ayah jauh dari peran ada beberapa dampak yang ditimbulkan.

Pakar pengasuhan keayahan, Irwan Rindali (dalam Puspa, 2020) menyebutkan bahwa berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli menyimpulkan bahwa tidak adanya peran dari seorang ayah akan mempengaruhi perkembangan anak yang kurang optimal. Dalam penelitian Dagun (2002) menyebutkan anak memiliki kemampuan akademis yang menurun, aktivitas sosial yang terhambat, dan ruang lingkup dalam sosialnya menjadi terbatas, serta pada anak laki-laki tidak memiliki sosok figur yang maskulinitas atau ciri-ciri kelakian.

Menurut Lerner (2011) mengemukakan dampak bagi anak yang mengalami *fatherless* yaitu:

- 1) Rendahnya harga diri



Harga diri merupakan proses penilaian yang dilakukan oleh seseorang terhadap dirinya. Penilaian yang dilakukan sangat berkaitan dengan diri sendiri sehingga anak dapat saja menerima ataupun adanya penolakan. Rendahnya harga diri seorang anak yang mengalami *fatherless* dirasakan karena merasa dirinya berbeda dengan teman lainnya. Anak menganggap bahwa dirinya tidak dapat bisa merasakan hal yang dirasakan oleh teman-teman yang memiliki orang tua yang lengkap, khususnya peran dari ayahnya.

#### 1) Mudah marah

Anak yang mengalami *fatherless* memiliki perasaan yang mudah sekali marah. Perilaku marah anak tersebut seringkali karena diluar kontrol diri anak yang tidak dapat mengekspresikan emosinya. Emosi seorang anak sulit sekali dikendalikan akibat kurangnya penerimaan kondisi yang dialaminya.

#### 2) Rasa malu

Malu merupakan kondisi yang alami untuk dirasakan setiap individu. Tetapi anak yang mengalami *fatherless* memiliki perasaan yang malu karena anak kehilangan sosok seorang ayah yang membuat anak merasa berbeda dengan teman yang lain.

#### 3) Kesepian

Kesepian merupakan keadaan emosi yang tidak merasa bahagia yang diakibatkan adanya hubungan akrab yang tidak dapat tercapai. Anak yang mengalami *fatherless* merasa kesepian karena tidak dapat merasakan pengalaman bersama dengan ayah, tidak

dapat bermain atau lebih akrab dengan ayah seperti yang dirasakan oleh anak-anak lain.

#### 4) Kecemburuan

Ketika anak *fatherless* melihat adanya sosok ayah pada temannya membuat anak menjadi cemburu karena tidak dapat merasakan hal tersebut, anak juga tidak dapat sosok yang dibanggakan seperti teman yang lainnya rasakan.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa peran seorang ayah dalam perkembangan dan juga kontrol diri terhadap seorang anak sangat mempengaruhi. Bahkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Dagun (2002) juga menyebutkan bahwa dampak dari *fatherless* dapat mempengaruhi nilai akademik anak yang menurun, adanya keterlambatan dalam aktivitas sosial karena anak merasa malu dan rendah harga dirinya untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, anak yang kehilangan sosok ayah dikarenakan perceraian lebih baiknya juga memiliki intensitas dalam bertemu ayah yang cukup lama karena dapat berpengaruh pada sikap dan kepribadian anak.

## 2.3 Kerangka Teoritis

### 2.3.1 Teori Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *Phainoai* yang berarti nampak dan *Phainomenon* yang merujuk pada yang tampak istilah tersebut diperkenalkan oleh *Johann Heirckh*. Fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Sejalan dengan pendapat

Plato (Kuswarno, 2009) bahwa fenomenologi adalah cara individu memberikan makna terhadap hal-hal yang dialami. Dalam fenomenologi memang konsep utamanya adalah makna yang dimana merupakan suatu hal yang penting dari pengalaman kesadaran manusia. Kesadaran manusia berdasarkan sesuatu yang dilihat, dipikirkan, diharapkan.

Sejalan dengan penjelasan di atas, penelitian yang dilakukan Pontry (dalam Bertens, 1987) merangkum beberapa definisi dari fenomenologi, yaitu:

- 1) Fenomenologi adalah studi tentang esensi yang dimana ada persepsi, kesadaran, dan sebagainya
- 2) Fenomenologi merupakan filsafat yang menempatkan esensinya ke dalam eksistensi yang dimana menjelaskan bahwa manusia dan dunia tidak dapat dimengerti kecuali dengan adanya pola aktivitasnya
- 3) Fenomenologi adalah suatu filsafat transcendental yang memperkuat sikap natural agar dapat dipahami secara lebih baik
- 4) Fenomenologi merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk menggambarkan pengalaman individu secara langsung dan apa adanya, tanpa memperlihatkan asal usulnya serta dapat disajikan oleh ilmuwan, sejarawan, dan sosiolog.

Edmund Husserl merupakan salah satu pelopor fenomenologi menyebutkan bahwa fenomenologi memiliki tujuan untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya, realitas yang sebenarnya, dan penampilannya

(Sudarman, 2014). Asumsinya bahwa setiap individu secara aktif memiliki interpretasi terhadap pengalaman-pengalamannya dan mencoba untuk memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Maka dari itu fenomenologi berusaha untuk mencari pemahaman mengenai bagaimana manusia dapat mengkonstruksi pengalaman berdasarkan makna (Ardianto dan Elvinaro, 2007). Makna merupakan hal yang penting dari pengalaman kesadaran dari manusia karena setiap hari aktivitas yang dilakukan oleh manusia merupakan suatu pengalaman. Maka dari itu, untuk dapat mengidentifikasi kualitas esensial dari pengalaman kesadaran, Husserl memperkenalkan konsep dari fenomenologis yaitu intensionalitas dan intersubjektivitas (Wita & Mursal, 2022).

Husserl menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan dengan pendekatan fenomenologis memberikan fokus terhadap sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu, yang disebut sebagai intensionalitas. Intensionalitas merupakan gambaran ketika adanya hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan objek yang menjadi pusat perhatian pada suatu proses (Wita & Mursal, 2022). Objek dari kesadaran tersebut telah distimulasi dengan persepsi atau tindakan dari lingkungan sekitar. Pemikiran manusia selalu memiliki objek yang di pikirkan sehingga intensionalitas merupakan kesadaran dan tindakan yang dimana memiliki tujuan pada suatu objek. Kemudian konsep fenomenologis selanjutnya adalah intersubjektivitas. Intersubjektivitas merupakan pemahaman individu terhadap dunia yang dibentuk dari hubungan individu itu sendiri dan orang lain (Wita & Mursal, 2022). Intersubjektivitas berhubungan dengan peranan yang berbagai, tumpang tindih dan hubungan alamiah dari tindakan di dalam alam semesta.

Pada penelitian yang dilakukan Deetz (Daryanto dan Rahardjo, 2012) menyimpulkan bahwa ada tiga dasar prinsip dari fenomenologis, yaitu pertama, pengetahuan yang ditemukan harus secara langsung dan dalam pengalaman sadar karena individu akan mengetahui dunia dengan secara sadar berhubungan pada pengalaman itu sendiri. Kedua, makna diberikan pada sesuatu berdasarkan potensi dari tindakan seseorang. Oleh sebab itu, hal tersebut sangat berhubungan dengan suatu objek yang nantinya akan menentukan makna tersebut. Ketiga, bahasa merupakan perantara bagi munculnya suatu makna. Individu mengalami dunia mulai suatu bahasa sejak bayi sehingga bahasa digunakan untuk mendeskripsikan dapat mendefinisikan dan mengekspresikan dunia.

Maka dari itu, biasanya individu memiliki interpretasi yang dimana membentuk pola pemikiran yang membuat individu tidak dapat memisahkan realitas dan interpretasi. Interpretasi merupakan proses berpikir dan tindakan yang ditimbulkan dalam mengklasifikasi pengalaman pribadi. Sehingga tradisi fenomenologi memiliki kajian pemikiran yang dibagi menjadi tiga cabang, yaitu (Wulandari & Wirman, 2016) :

- 1) Fenomenologi Klasik

Fenomenologi klasik merupakan metode yang dikembangkan bertolak pada kebenaran melalui kesadaran yang terfokus. Maka dapat diyakini bahwa kebenaran hanya dapat diperoleh melalui pengalaman secara langsung dan observasi terhadap suatu fenomena yang benar-benar terjadi dari pengalaman individu tersebut (Littlejohn, 2009). Oleh sebab ini, konsep

fenomenologi mengatakan hanya melalui *conscious attention* maka kebenaran dapat diketahui.

## 2) Fenomenologi Persepsi

Menurut Maurice Merleau-Ponty pengalaman alamiah manusia didalam dunia ini berwujud persepsi yang dimana dapat menghidupi pengalaman mendasar melalui tubuh, khususnya saat merasakan dunia. Baginya, segala sesuatu tidak ada yang dilakukan dengan sendirinya dan berpisah karena dalam pengalaman fenomenologis sesuatu yang ada di dunia ini bersifat subjektif. Pada fenomenologi persepsi mencoba untuk mempelajari pengalaman secara langsung yang hidup dari subjek pekerja lapangan karena merekalah sumber pengetahuan dunia (Sobur, 2014).

## 3) Fenomenologi Hermeneutik

Menurut Martin Heidegger fenomenologi hermeneutik merupakan pengalaman alamiah yang berasal dari penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi merupakan salah satu metode untuk dapat memahami suatu makna berdasarkan pengalaman yang didapatkan. Dengan berkomunikasi individu sedang mencoba untuk melihat cara-cara baru. Hal tersebut dilakukan dengan adanya pemahaman yang individu dapatkan berdasarkan pemikiran yang dimana hal tersebut berasal dari hasil bicara mengenai makna sebuah kata-kata.

Selain itu, berdasarkan yang diungkap oleh Ricoeur (1985) mengenakannya pentingnya pemahaman tentang *distanciation* atau pengambilan jarak. Pengambilan jarak yang dimaksud adalah setiap pemaknaan yang diterima oleh kesadaran dan melibatkan objek yang diberi makna diberikan waktu agar pengalaman yang didapatkan dapat dihayati agar sesuai dengan pemaknaan tersebut tertuju. Pengambilan jarak ini dilakukan agar menjauhkan prasangka dan referensi terlebih dahulu yang berkaitan dengan fenomena dituju.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam fenomenologi dilakukan pengujian dengan deskripsi dan refleksi terhadap hal-hal yang penting dari sebuah fenomena. Deskripsi dari pengalaman merupakan hal yang nyata untuk dilakukan dalam sebuah penelitian sedangkan refleksi dilakukan untuk dapat mendapatkan pengertian mengenai fenomena tersebut yang benar-benar terjadi. Menurut (Kafah, 2018) fokus fenomenologi bukan hanya pengalaman partikular, melainkan struktur dari kesadaran yaitu realitas objektif yang berwujud dari pengalaman subjektif setiap orang. Maka dari itu fenomenologis terus dilakukan pengkajian lebih lanjut oleh beberapa ahli, salah satunya fenomenologi Alfred Schutz. Dimana penelitian ini akan menggunakan konsep fenomenologi menurut Alfred Schutz.

### **2.3.1.1 Fenomenologi Alfred Schuz**

Alfred Schutz merupakan orang pertama yang menjelaskan fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dunia sosial. Fenomenologi

Alfred Schutz merupakan pemikiran yang dipengaruhi oleh dua tokoh sebelumnya, yaitu Edmund Husserl dan Max Weber. Maka dari itu dalam teori Alfred Schutz akan banyak membahas mengenai pengetahuan dan pengalaman intersubjektivitas dalam kehidupan manusia yang dimana sebagai salah satu karakteristik sebuah kesadaran. Schutz juga menambahkan bahwa realitas dunia ini bersifat intersubjektivitas yang artinya bahwa setiap individu memiliki berbagai persepsi mendasar mengenai dunia yang internalisasikan melalui sosialisasi dengan melakukan interaksi dan komunikasi (Kuswarno, 2009).

Alfred Schutz (dalam Kuswarno, 2009) juga mengungkapkan pendapat bahwa fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Schutz memusatkan perhatian pada bagaimana cara individu memahami kesadaran orang lain dan masih kesadaran dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa fenomenologi merupakan interpretasi manusia berdasarkan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya sebagai data dasar dari realitas. Oleh sebab itu, perspektif yang digunakan oleh Schutz juga merupakan intersubjektif yang mana memahami kesadaran berdasarkan kehidupan-dunia (*life world*) atau dunia kehidupan sehari-hari (Ritzer dan Goodman, 2007).

Schutz menyebutkan ada enam karakteristik dasar dari *life-world*, yaitu pertama, *wide-awakeness* yang dimana ada unsur dari kesadaran yang sepenuhnya sadar. Kedua, *reality* merupakan individu yang akan akan eksistensi dunia. Ketiga, di dunia ini individu akan saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, pengalaman dari individu merupakan totalitas dari pengalaman yang



dialaminya sendiri. Kelima, dunia intersubjektif merupakan proses terjadi komunikasi dan tindakan sosial. Keenam, adanya perspektif waktu dalam kehidupan masyarakat (Riady, 2017).

Selain itu, dalam teori fenomenologi Alfred Schutz menyebutkan ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu aspek pengetahuan dan tindakan. Menurut Alfred esensi dari pengetahuan adalah akal. Akal merupakan merupakan alat kontrol kesadaran manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan akan berkembang di akal manusia yang membuat manusia dapat melibatkan seluruh indera untuk menjembatani pemikiran dan juga kesadaran. Dalam kehidupan sehari-hari individu menampilkan diri melalui tindakan. Tindakan yang ditampilkan merupakan hasil dari identifikasi proses dari menghubungkan data dengan latar belakangnya (Maliki, 2012). Tindakan sosial merupakan tindakan yang berpusat pada perilaku individu di masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Ada dua fase pembentukan suatu tindakan sosial, yaitu (Campbell, 1994) :

1) *In order to motive*

*In order to motive* merupakan motif yang merujuk kepada tindakan individu dimasa yang akan datang. Dimana individu melakukan tindakan tersebut karena memiliki tujuan yang ingin dicapai.

2) *Because of motive*

*Because of motive* merupakan tindakan yang dilakukan karena adanya kondisi latar belakang atau masa lalu. Dimana tindakan yang

dilakukan individu sudah pasti memiliki alasannya serta adanya analisis yang dilakukan individu mengenai seberapa kontribusi dilakukan untuk tindakan selanjutnya.

Selain itu, Alfred Schutz juga mengembangkan model tindakan manusia (*human of action*) setelah mempelajari dan menerapkan fenomenologi sosial.

Terdapat 3 aspek umum, yaitu:

1) *The postulate of logical consistency*

Peneliti harus memiliki suatu konsistensi logis untuk tahu validitas tujuan penelitian sehingga dapat dianalisis hubungan dengan kenyataan pada kehidupan sehari-hari.

2) *The postulate of subjective interpretation*

Membuat peneliti dapat memahami segala macam tindakan dan pemikiran manusia dalam bentuk tindakan nyata. Peneliti memposisikan diri secara subjektif agar benar-benar memahami manusia yang diteliti dalam fenomenologi sosial.

3) *The postulate of adequacy*

Mengharuskan peneliti untuk membentuk hasil penelitian agar peneliti dapat memahami tindakan sosial individu. Dalam penerapan dilakukan untuk memastikan bahwa konstruksi sosial dibentuk karena adanya konsisten dalam konstruksi yang ada di dalam realitas sosial.

Tindakan yang terjadi pada setiap harinya ini merupakan proses dimana terbentuk berbagai makna. Dengan kata lain, suatu tindakan sosial berorientasi pada suatu pengalaman, makna, dan kesadaran. Makna itu sendiri merupakan sumbangan

untuk teori Schutz yang penting karena suatu keaslian dari gagasan fenomenologi dan juga makna membentuk struktur sosial (Maliki, 2012). Makna merupakan dasar bagi pengertian manusia yang disebut sebagai *common sense* atau akal sehat yang terbentuk dari pecakapan sehari-hari.

Proses pemaknaan berasal dari pengalaman (*Stream of experience*) yang berkesinambungan dapat diterima oleh panca indera. Pengalaman yang diterima oleh panca indera sebenarnya tidak ada arti, terjadi begitu saja terhadap objek-objek yang bermakna. Walaupun begitu makna inilah yang terjadi dalam kesadaran individu. Jadi dalam kehidupan penuh dengan makna yang dimana sesuai dengan tingkah lakunya sendiri (Kuswarno, 2009). Dengan kata lain, ketika individu dapat memahami makna dari tindakan tersebut dapat disebut dengan *interpretive reality*.

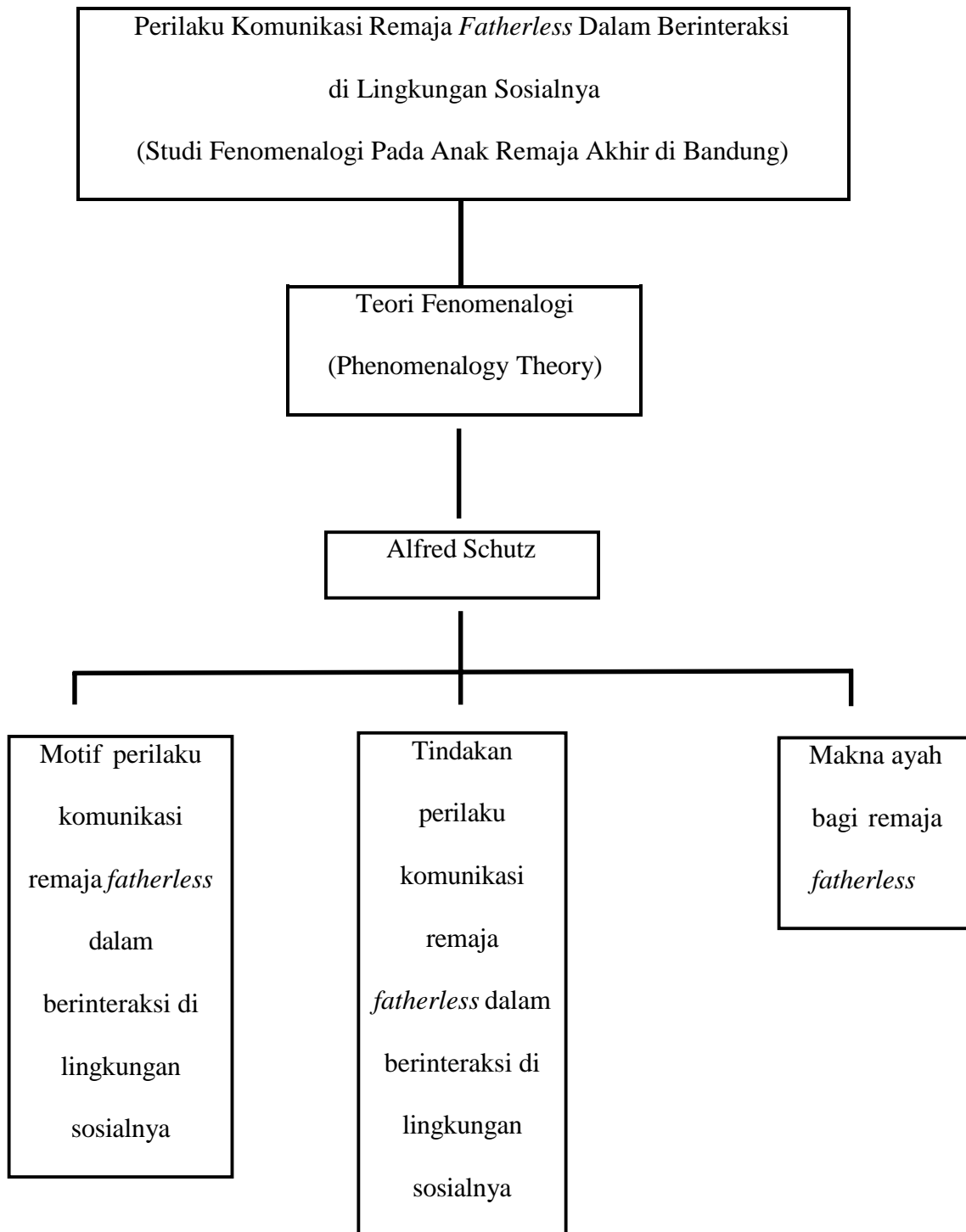
#### 2.4 Kerangka pemikiran

Pada penelitian ini, peneliti akan fokus terhadap konsep komunikasi dan fatherless dimana kedua unsur tersebut menjadi poin poin utama yang diteliti. Komunikasi dapat membuat adanya pertukaran informasi dari komunikan kepada komunikator, komunikasi menjadi salah satu hal yang cukup penting dalam kehidupan manusia. Aspek lainnya yang akan diteliti adalah fatherless yang menurut Smith (2011) bahwa seseorang dikatakan mendapatkan kondisi fatherless ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, disebabkan oleh perceraian orang tua, atau permasalahan pernikahan orang tua. Peneliti akan melakukan penelitian bagaimana remaja fatherless berinteraksi di lingkungan sosialnya. Peneliti akan melihat fenomena yang ada untuk mendapatkan data yang

akurat terkait dengan bagaimana remaja fatherless berinteraksi di lingkungan sosialnya. Kemudian, penelitian ini menggunakan teori melalui pendekatan fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz, yang dimana teori ini menekankan pada dunia sosial. Fenomenologi merupakan salah satu aspek yang penting dalam penelitian, seperti yang disampaikan oleh Alfred Schutz (Kuswarno, 2009) berpendapat bahwa fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan pengalaman dan pengetahuan itu berasal.

Dalam panjang Schutz, manusia adalah makhluk sosial sehingga pengalaman yang dialami oleh manusia pada kehidupan sehari-hari merupakan kesadaran sosial. Tujuan utama dalam fenomenologi ini adalah mempelajari bagaimana fenomena dapat dialami berdasarkan kesadaran, pikiran, dan adanya tindakan. Dengan kata lain, fenomenologi Alfred Schutz mencoba untuk mencari pemahaman manusia berdasarkan proses pemaknaan, adanya suatu motif dalam bertindak, serta adanya tindakan sosial.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber : (Modifikasi Peneliti dan Pembimbing, 2023)